

**BENTUK PENYAJIAN REBANA BURDAH PADA ACARA PERKAWINAN  
KECAMATAN LUBUAK SIKARAH KELURAHAN TANAH GARAM KOTA SOLOK**

**Anju Cantika**

Prodi Pendidikan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang  
e-mail: anju.chantika0305@gmail.com

**Wimbrayardi**

Prodi Pendidikan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang  
e-mail: wimbrayardi@gmail.com

**Abstract**

This study aims to identify and explain the form of Rebana Burdah presentation in a wedding ceremony in Nagari Payo, Lubuak Sikarah district, Tanah Garam village, Solok City. It includes the players, the musical instruments used, the songs presented in Rebana Burdah, the time and place of the performance, the costumes, Rebana Burdah art in the procession, and its supporting community.

This is a qualitative research using a descriptive method. The object of research was the presentation of Rebana Burdah in Nagari Payo, Lubuak Sikarah District, Tanah Garam village, Solok City. The data were collected through observation, interview, recording, and shooting. The data were processed by using qualitative analysis.

From the data analysis, it is found that the presentation of Rebana Burdah in a wedding ceremony in Nagari Payo, Lubuak Sikarah district, Tanah Garam Village, Solok City, consists of at least four people and six people in maximum. The musical instrument used was a tambourine. The song which accompanies the tambourine is read from a *bezanji* with *radat* was made by the Rebana group at Surau Rudah. Meanwhile, the position of Rebana Burdah players in the procession is at the back and there is no rule for what costumes should be worn.

Tambourine is one kind of musical instrument. Rebana Burdah uses songs from the *zanji* book accompanied by rebana. In Nagari Payo community, Lubuak Sikarah District, Tanah Garam Village, Solok City, Rebana Burdah is presented in every traditional ceremony and Islamic religious holiday, and it is especially performed at wedding ceremony.

Rebana Burdah is presented at a wedding ceremony and during the procession. It is presented at night while waiting for the groom at house, and it is presented in the day during the procession.

Keywords: Tradition, Art, Music, Culture, Islam

**A. Pendahuluan**

Kesenian tradisional yang berfungsi sebagai syiar agama Islam di Ranah Minangkabau terutama di Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok yakni kesenian *Rebana Burdah*. Berada di Jorong yang cukup jauh dari pusat kota yakni Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok, berjarak 5,6 km dari Kota Solok, kesenian *Rebana Burdah* ini tidak diketahui oleh mayoritas masyarakat Kabupaten Solok, Kesenian *Rebana Burdah* hanya berkembang di Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok saja.

Kesenian *Rebana Burdah* biasa juga disebut kesenian salawatan, disebut kesenian Salawatan karena menggunakan Barzanji sebagai sumbernya. Kitab Barzanji adalah sebuah kitab yang dikarang oleh Ja'far Al Barzanji (Kuntowijoyo, 1987:45) Kitab Barzanji selain berisi bacaan Salawatan juga berisi kisah-kisah tentang Nabi Muhammad SAW, tetapi yang terpenting adalah syair-syair yang membahas kepribadian dan akhlakul karimah atau budi utama Nabi Muhammad.

Berzanji atau Barzanji ialah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad saw. Isi Berzanji bertutur tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi Rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Kesenian dikie Rabano al barzanji merupakan kesenian berawal dari lingkungan murid-murid surau dalam mempelajari agama Islam, lewat kesenian itu dipantulkan pula ajaran Islam seperti puji-pujian kepada Allah, sanjungan kepada nabi dan riwayat sanjungan pada Al quran.

Kesenian *Rebana Burdah* memang cukup langka karena hanya dimiliki oleh masyarakat Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok, alat musik serta irama-irama yang ada dalam mengiringi kesenian itu memang diciptakan masyarakat dengan sendirinya tanpa ada pengaruh dari budaya luar, serta Radat yang merupakan permulaan di setiap lagu yang dinyanyikan merupakan ciptaan kelompok kesenian *Surau Rudah* itu sendiri.

*Rebana Burdah* merupakan kesenian yang unik secara bentuk dan penyajiannya, dalam masyarakat Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok kesenian *Rebana Burdah* dimainkan diatas rumah tetapi juga dimainkan saat arak-arakan pada acara perkawinan, saat diatas rumah kesenian *Rebana Burdah* ditampilkan saat malam hari disaat malam *mananti Marapulai*, bentuk penyajian *Rebana Burdah* diatas rumah dimulai dengan sedikit *Petatah Petitih* dari para pemangku adat, hal tersebut bertujuan untuk mempersilahkan para pemain *Rebana Burdah* duduk bersila diatas bantal yang telah disediakan panitia acara, setelah itu barulah para pemain *Rebana Burdah* duduk bersila sambil meletakkan rebana diatas telapak kaki, dan mulailah pemain *Rebana Burdah* memukul rebana dengan tangan dan diiringi dengan membacakan *Radat* serta irama-irama dalam surat berzanji yang sering disebut dengan *Kitab Kuning*, pada saat arak-arakkan pemain *Rebana Burdah* berjalan mengiringi pengantin sambil memukul rebana yang dipegang diatas perut dan hanya menyanyikan *Radat* tanpa membacakan surat berzanji, begitu juga dengan arak-arakkan hari berikutnya tidak ada yang berbeda sama sekali.

Masyarakat Silabuak dahulunya mempercayai kepercayaan akan adanya roh-roh nenek moyang, kepercayaan akan alam gaib atau yang biasa disebut dengan kepercayaan Animisme dan kepercayaan akan terhadap batu atau kayu yang besar yang biasa disebut Dinamisme, hal itu dapat dibuktikan sampai saat sekarang dengan adanya tempat-tempat yang masih dianggap sakral oleh masyarakat Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok, namun sekian lama kepercayaan itu berjalan datanglah sebuah agama yang bernama agama Islam.

Alat musik rabano masuk ke Minangkabau sejalan dengan masuknya agama Islam, dan digunakan oleh para penyiar agama Islam bangsa Gujarat (Arab/Persia) dalam menyiarkan agama Islam di abad ke 14, alat musik ini lebih berperan sebagai penarik perhatian masyarakat untuk berkumpul, setelah masyarakat berkumpul barulah para penyiar agama tadi menyampaikan dakwahnya mengenai ajaran Islam.

Karena Islam merupakan agama baru dalam masyarakat jadi sulit diterima oleh masyarakat, dan akhirnya mendapat kesulitan dalam mensyiarkan agama Islam tersebut di

Minangkabau, Oleh karena itu kesenian *Rebana Burdah* merupakan salah satu cara yang mudah diterima oleh masyarakat dalam menyiarkan agama Islam, karena di samping sebagai suatu hiburan juga mengandung nilai-nilai Islam berisi pesan-pesan dan nasehat agar selalu mengingat Allah SWT.

Masyarakat yang dahulunya memanfaatkan *Rebana Burdah* sebagai ajang dalam menyiarkan agama Islam namun sekarang fungsinya berangsur-angsur sudah mulai berubah. menurut Zaidalani (wawancara, Minggu 21 November 2010) yakni pelaku dari *Rebana Burdah* tersebut, Fungsi dari *Rebana Burdah* itu menjadi berubah seiring dengan perkembangan zaman, dimana waktu itu orang menggunakan kesenian *Rebana Burdah* sebagai penyiar agama Islam, namun pada saat sekarang fungsi tersebut sudah mulai berangsur-angsur berkurang dari tujuan aslinya. Masyarakat mulai mengangkat *Rebana Burdah* sebagai sebuah seni yang dapat mereka pertunjukan pada masa yang mendatang.

*Rebana Burdah* adalah puji-pujian yang diucapkan dalam surat berzanji serta *Radat* dan mengeluarkan irama tertentu yang dibuat oleh grup kesenian *Surau Rudah*. Kata-kata dalam irama *Rebana Burdah* sangat sulit dipahami karena kata-kata dalam surat berzanji bertuliskan bahasa Arab serta menggunakan *Radat* dalam bahasa Minang.

## **B. Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2001:12) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama, data kedua berupa data tambahan yang berasal dari studi kepustakaan. Selanjutnya Moleong (2001:2) mengatakan: hasil fenomena yang diamati tidak berupa angka-angka tetapi koefisien hubungan antara variabel data yang berupa kata-kata atau gambaran.

Metode deskriptif analisis digunakan untuk meneliti status kelompok manusia atau suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran dan suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah mendiskripsikan secara akurat mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan demikian penelitian kualitatif perlu melihat, meninjau, dan mengumpulkan informasi dan kemudian mengungkapkan serta menjabarkan secara tepat yang diteliti.

## **C. Pembahasan**

### **1. Asal usul Kesenian Rebana Burdah**

Pada zaman Rasulullah SAW Rebana digunakan sebagai alat untuk mengiring kesenian. Hal ini ditegaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Madja dalam (Wardoyo 2002:47) yang artinya; Dari Anas Bin Malik, Bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW lewat di beberapa tempat di Madinah, tiba-tiba ia berjumpa dengan beberapa orang yang sedang memukul rebana sambil berzanji.

Berdasarkan Hadist tersebut diperkirakan Rebana berasal dari Saudi Arabia yang dibawa oleh pedagang Gujarat yang masuk ke Indonesia pada zaman kerajaan Pasai, kemudian menyebar ke berbagai daerah di Indonesia seperti Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan sampai ke Bengkulu. Dengan demikian kesenian rebana berkembang di Indonesia sejajar dengan masuknya Agama Islam, Begitu juga sampai ke Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok .

Menurut Zaidalani (wawancara Senin 10 oktober 2020) kesenian Rebana Burdah masuk ke Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota

Solok yaitu pada kurun waktu zaman penjajahan Belanda pertama kali masuk ke Indonesia, Kesenian Rebana Burdahdi Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok dipelajari oleh seseorang yang bernama *Pokia Kana* ke Pariaman kira-kira tahun 1890 yaitu pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia, *Pokia kana* merupakan orang berasal dari kenagarian labuah, Nagari Labuah merupakan sebuah Nagari yang berdampingan letaknya dengan Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok, *Pokia Kana* yang sering bermain dan bersenda gurau dengan teman sebayanya dikedai di Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok dan sekaligus mengajarkan ilmu bermain rebananya pada teman-teman sebayanya seperti Nawi, Danan, Anwar khotik marajo, dan Nauman. Dengan keempat orang tersebutlah *Pokia Kana* bermain *Rebana Burdahdi* Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok serta melakukan perubahan terhadap *Rebana Burdah* dengan menambahkan *Radat* yang berciri khas kelompok kesenian *Surau Rudah*.

Kesenian *Rebana Burdah* adalah kesenian yang bernafaskan Islam yang perlu kita lestarikan agar bisa bertahan lama dan masih bisa dinikmati pada masa yang akan datang, Hadist riwayat Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim dari Aisyah berkata; aku pernah mengawinkan seorang pria dan seorang wanita dari kalangan Anshar, Maka Nabi bersabda; Hai Aisyah tidak adakah padamu hiburan karena sesungguhnya orang-orang Anshar senang dengan hiburan yaitu dengan nyayian yang diiringi dengan Rebana (Hadist Riwayat Muslim No 17 dan Bukhari No 987).

Kesenian Rebana yang terdapat diberbagai daerah mungkin memiliki bentuk dan teknik yang berbeda sesuai dengan daerah tempat berkembangnya. Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalang, lain daerah lain pula kebiasaanya. Sebutanya ada juga yang berbeda antara daerah yang satu dengan yang laen, di daerah Silabuak disebut *Rebana Burdah*, di Pasaman disebut juga *Dikie Pano*, di Muaro Bongo disebut juga Rebana Badrah. Tetapi secara umum memiliki persamaan yaitu sama-sama bernafaskan Islam.

## **2. Pesta Perkawinan Di Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok**

Acara perkawinan di Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tidak begitu jauh berbeda dengan acara perkawinan di daerah lain, sehari atau pagi sebelum acara perkawinan dilangsungkan terlebih dahulu acara akad nikah, setelah acara akad nikah selesai maka kedua mempelai akan diarak pulang ketempat acara perkawinan dengan diiringi *Rebana Burdah*.

Acara perkawinan dilaksanakan selama dua hari,sehari ditempat mempelai wanita dan sehari lagi ditempat mempelai pria. Acara perkawinan dilaksanakan dari pagi sampai tengah malam, dan pada malam hari itulah disaat malam mananti Marapulai *Rebana Burdah*dimainkan oleh kelompok kesenian *Surau Rudah*.

Kesenian *Rebana Burdah* adalah kesenian yang menabuh rebana sambil menyanyikan lagu-lagu yang diambil dari kitab Berzanji serta menceritakan sejarah Rasulullah SAW. Syair dari kesenian *Rebana Burdah* ada yang memakai bahasa Arab tetapi ada juga memakai bahasa dari daerah setempat, kehadiran kesenian *Rebana Burdah* ini sangat dirasakan oleh masyarakat Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok, hal itu dapat dilihat dari masih dipakainya kesenian *Rebana Burdah* pada acara perkawinan serta pada acara yang lainnya di Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok, seperti pada acara Khatam Al

Qur'an, pada acara Sunatan, dan juga pada acara adat yang ada di Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok .

Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalang, lain daerah lain pula kebiasaanya. Begitu juga dengan Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok dengan segala kekhasan yang dimiliki. Pada saat ini di Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok kesenian *Rebana Burdah* sudah termasuk langka. Karena hanya menyisakan 1 kelompok yang masih setia melestarikan kesenian itu yakni grup seni “*Surau Rudah*” yang diketuai oleh bapak Yunar (Ongku Nan). Bapak Yunar ini awal memulai untuk mengikuti kesenian ini tahun 1954, ini berarti pada waktu itu umur beliau kira-kira 18 tahun. Grup ini merupakan satu-satunya penerus dari kesenian *Rebana Burdah* yang ada pada saat sekarang. Karena untuk mempelajari kesenian ini sangat sulit jika tidak memiliki pengetahuan tentang *Rebana Burdah* tersebut.

Bapak Yunar juga merupakan orang yang dituakan di Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok dan beliau adalah yang lebih banyak memiliki pemahaman tentang *Rebana Burdah* ini karena menurut ungkapan bapak Yunar, beliau pada masa kecil sering melihat pertunjukan *Rebana Burdah* yang dimainkan oleh Nawi, Danan, Anwar khotik marajo, dan Nauman yang merupakan orang Silabuak yang pertama kali membawa *Rebana Burdah* ke Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok *Rebana Burdah* pada masa dahulu yang merupakan sebagai ajang dalam mensyiarkan agama Islam dan juga sebagai hiburan bagi kaum Anshar tetapi pada masa sekarang ini *Rebana Burdah* telah diangkat menjadi salah satu seni tradisi yang mana kesenian ini dapat ditampilkan dalam berbagai acara di Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok, hal ini disebabkan karena kesenian ini telah dilakukan penambahan pada syair dari laggu *Rebana Burdah* dengan menggunakan bahasa dari daerah setempat yang telah menjadi ciri khas dari setiap daerah dengan bahasa yang digunakan.

Dengan adanya otonomi daerah dan pembangunan aset budaya tradisi di Kabupaten Tanah Datar semakin menunjukkan perkembangan sehingga dengan demikian seni-seni tradisi yang berakar dari budaya-budaya masyarakat dikembangkan kembali atau dihadirkan kembali ke tengah-tengah masyarakat menjadi sesuatu kekayaan yang patut dilestarikan.

Kesenian *Rebana Burdah* biasanya ditampilkan pada setiap acara yang merupakan termasuk alek nagari di Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok namun seiring waktu berjalan sekarang Kesenian *Rebana Burdah* kurang diminati masyarakat lagi seperti untuk melakukan arak-arakan khatam Al Quran, dengan adanya marching band maka *Rebana Burdah* tersingkirkan dengan sendirinya.

Dengan tidak adanya generasi penerus dari pemain *Rebana Burdah* di Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok pada saat sekarang maka kesenian *Rebana Burdah* sudah mulai tidak diminati lagi oleh masyarakat Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok apalagi para pemain dari kelompok kesenian *Rebana Burdah* sudah diatas 56 tahun.

### **3. Bentuk Penyajian Kesenian Rebana Burdah Pada Acara Perkawinan di Nagari Payo Kecamatan Lubuak Sikarah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok**

#### **a. Struktur Penyajian Rebana Burdah di Atas Rumah**

##### **1) Pra Pertunjukan**

Sebelum para pemain *Rebana Burdah* melakukan pementasan diadakan *petatah petitih* yang bertujuan untuk mempersilahkan pemain *Rebana Burdah* melakukan pementasan *Rebana Burdah*,

2) Inti Pertunjukan

Awal dari sebuah pertunjukan para pemain *Rebana Burdah* mulai membacakan *Radat* yang bercirikan kelompok kesenian *Surau Rudah*, setelah itu barulah para pemain mulai membacakan isi dari surat berzanji dari awal sampai akhir, setelah selesai semua *Radat* dan isi dari semua surat berzanji dibacakan para pemain *Rebana Burdah* meminta istirahat sebentar, setelah selesai beristirahat pertunjukan *Rebana Burdah* dilanjutkan kembali tetapi lagu yang dimainkan oleh kelompok kesenian *Surau Rudah* sesuai dengan permintaan penonton.

3) Akhir Pertunjukan

Setelah inti dari pertunjukan selesai, berakhirlah seluruh Pertunjukan kesenian *Rebana Burdah* yang diakhiri oleh sedikit *petatah petitih* dari salah seorang pemain *Rebana Burdah* untuk menyampaikan kepada penonton bahwa pertunjukan telah selesai.

**b. Struktur Penyajian Rebana Burdah pada saat arak-arakan**

Pada saat arak-arakan penampilan *Rebana Burdah* ada dua kali yaitu pada saat mengantar kedua mempelai dari tempat akad nikah ke tempat pesta perkawinan yang diadakan di rumah mempelai wanita dan besok harinya diantar ke tempat pesta perkawinan di rumah mempelai laki-laki.

Posisi pemain *Rebana Burdah* dalam arak-arakan adalah dibelakang kedua mempelai, pemain *Rebana Burdah* didalam arak-arakan hanya menyanyikan lagu dari *radat* yang dibuat oleh kelompok kesenian *Rebana Burdah* dan tidak ada menyanyikan irama dalam surat berzanji yang biasa disebut kitab kuning.

**4. Elemen-Elemen Yang Menunjang Pertunjukan Kesenian Rebana Burdah.**

Bentuk penyajian kesenian *Rebana Burdah* ini meliputi apa yang ada pada penyajian kesenian *Rebana Burdah* itu sendiri, antara lain meliputi : Pemain, Alat yang digunakan, Lagu Yang dibawakan, waktu dan tempat pertunjukan, kostum, Posisi kesenian *Rebana Burdah* dalam arak-arakan ataupun diatas rumah serta penonton.

**a. Pelaku / Pemain**

Kesenian *Rebana Burdah* ini dilakukan secara berkelompok yakni terdiri dari pemain yang berjumlah sekitar 4-7 orang. Semuanya memegang *Rebana Burdah* Sedangkan ada 1 orang yang dituakan atau yang dianggap ketua dalam kelompok yang bertugas memberikan paningkah atau aba-aba. pelaku umumnya berumur antara 56-74an tahun. Mereka harus hafal kitab berzanji Syaraful Anam yang berisikan dzikir Maulid Nabi, mereka tidak mengenal buku-buku seni dan juga mereka tidak mengenal dengan yang namanya notasi tapi mereka hanya dengan mengandalkan improvisasi. Namun demikian mereka bermain *Rebana Burdah* sangat indah dan dapat menyentuh hati para pendengarnya. Keterampilan memainkan kesenian *Rebana Burdah* mereka peroleh secara turun temurun secara lisan.

#### b. Alat-Alat Musik Yang Digunakan

Kesenian *Rebana Burdah* menggunakan alat musik yang hanya terdiri dari Rebana untuk mengiringi lagu dari kitab berzanji, Rebana termasuk klasifikasi Membranophone yaitu bunyi yang berasal dari kulit yang diregangkan. *Rebana Burdah* terbuat dari kayu Bundar, dengan diameter tidak selalu sama antara Rebana yang satu dengan Rebana yang lainnya berkisar 30 cm sampai dengan 40 cm, tergantung dari besarnya kayu pembuat Rebana, tebal dinding  $\pm 4$  cm, tinggi Rebana  $\pm 10$  cm.

a) Bahan

1) Kayu

Kayu berfungsi sebagai kerangka *Rebana Burdah* sekaligus sebagai resonator bunyi. *Rebana Burdah* terbuat dari kayu bundar dengan diameter yang tidak selalu sama antara yang satu dengan yang lainnya berkisar antara 30 cm sampai 40 cm tergantung dari besarnya kayu pembuat *Rebana Burdah*, kayu yang paling bagus untuk bahannya adalah kayu nangka karena bunyinya lebih nyaring, kayu nangka memiliki permukaan yang kuat dan keras, sehingga memiliki daya pantul yang baik dan juga dapat bertahan lama, disamping itu warnanya juga bagus yaitu kekuning-kuningan.

2) Kulit

Kulit yang digunakan adalah kulit Kambing yang sudah dikeringkan. Kulitnya tipis dan dapat menghasilkan kualitas bunyi yang baik.

3) Rotan

Untuk mengontrol ketegangan digunakan Sidak dari Rotan yang diselipkan antara kulit sumber suara bagian dalam dengan bibir kerangka.

4) Giring-giring atau Ganto

Berguna untuk meramaikan bunyi.

5) Paku Rabano

Untuk memakukan kulit pada kayu.

*Rebana Burdah* merupakan alat musik Islam, dimainkan dengan cara dipukul. Sumber bunyi berasal dari Membrane, *Rebana Burdah* merupakan alat musik yang tergolong alat musik Membranofon. *Rebana Burdah* merupakan jenis alat musik ritmis jadi tidak mempunyai nada seperti alat musik melodis. Jadi alat musik ini hanya mempunyai pola ritem untuk menghasilkan sebuah bunyi yang indah yang sesuai dengan syair. Pada permainanannya *Rebana Burdah* ini terdiri dari dua macam pada saat bermain diatas rumah *Rebana Burdah* diletakan diatas kaki sebelah kiri dengan keadaan tubuh duduk bersila dan *Rebana Burdah* ditabuh dengan tangan kanan disamping dan tangan tangan kiri diatas sedangkan pada saat arak-arakan *Rebana Burdah* dipegang tangan kiri yang terletak dibawah *Rebana Burdah* dan tangan kanan yang menabuh *Rebana Burdah* dengan keadaan tubuh berdiri tegak sambil berjalan.

#### c. Lagu-Lagu Yang Disajikan Dalam Rebana Burdah:

1. Asal Dunia

*Laillahailallah*

*Hai Laillahailallah*

Laillahaillallah  
 Hai Laillahaillallah  
 Muhammadarrosullillah  
 Asal dunia  
 Nagori mokka  
 Nagori mokka babaitullah  
 Sabalun adzan dijadikan Allah  
 Kabaitullah Tujuan aku  
 Amin amin amin Amin  
 amin aminah  
 Bamustajab doa anak  
 Dari mokka la ka madinah  
 Samalam lagi didalam lauik  
 Lah manangih Siti fatimah  
 Mandanga suaro nabi Daud  
 Banyaklah hari pakaro hari  
 Hari jumaah nan sabananyo hari  
 Banyaklah nabi pakaro nabi  
 Nabi Muhammad junjungan kami  
 Laillahaillallah  
 Hai Laillahaillallah  
 Laillahaillallah  
 Hai Laillahaillallah  
 Muhammadarrosullillah  
 Jabalnur tampek dziarah  
 Nabi Ibrahim nan manguekan kain  
 Datanglah urang ka tanah suci  
 Malakukan perintah illahi  
 Laillahaillallah  
 Hai Laillahaillallah  
 Laillahaillallah  
 Hai Laillahaillallah  
 Muhammadarrosullillah

2. Fi misli

فِي مِثْلِ حُسْنِكَ تُعَذِّبُ الْعُشَّاقُ  
 وَتَمَدُّ خَاضِعَةً لَكَ الْأَعْنَاقُ  
 قَدْ فَاقَ حُسْنُكَ لِلْوُجُودِ بِأَسْرِهِ  
 حَتَّى أَضَاءَ بِنُورِكَ الْإِفَاقُ



3. Bisyahri

أَنَارَتْ بِهِ الْأَكْوَانُ شَرْقًا وَمَغْرِبًا  
وَأَهْلُ السَّمَاءِ لَوْلَا مَرْحَبًا أَهْلًا  
وَأُنِيسَ قُوبِ الثُّورِ عِزًّا وَرُفْعَةً  
فَمَا مِثْلُهُ فِي خَلْعَةِ الْحُسْنِ يُنْتَحَلًا  
وَلَتَأْرَاهُ الْبَدْرُ حَارًا وَالْحُسْنَ  
وَشَاهِدَ مِنْهُ بِهَيْجَةٍ تَسْلُبُ الْعَقْلًا  
وَأُظْفِرَ نُورَ الشَّمْسِ مِنْ نُورِ وَجْهِهِ  
فَلَيْتَ مَا أَبْهَى وَبِهِ مَا أَجْلَى  
أَيَّ مَوْلِدٍ الْمُحْتَارِ جَدَّتْ شَوْقَنَا  
إِلَى خَيْرِ مَبْعُوثٍ جَلِيلٍ حَوَى الْقَضَا  
وَسَعْدًا مُقِيمًا يَا فِتْحًا رَيْمُولِدٍ  
لَهُ خَبْرٌ عَنْ حُسْنِهِ أَبَدًا يُتَلَى  
عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ مَا هَيْتِ الصَّبَا  
وَمَا سَارَكَ دِيَابِ السِّيَاقِ إِلَى الْعُلَى

4. Tanaqqalta

بَدَا مِنْكَ بَدْرٌ رُبَّ الْجَمَالِ مُسْرِبِلٌ  
وَاللَّهُ وَقْتُ حُتِّ فِيهِ وَطَالِعٌ  
سَعِيدٌ عَلَى أَهْلِ الْوُجُودِ وَمُقْبِلٌ  
عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ ثُمَّ سَلَامُهُ  
يَتَعَدَّى مَا قَطُرَ مِنَ السُّحْبِ يَنْزِلُ  
يَخْتَامُ جَمِيعَ الْأَنْبِيَاءِ مُحَمَّدٌ  
وَيَوْمَ قِيَامِ النَّاسِ يُبْعَثُ أَوَّلُ  
مَجْدٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْكَ بِرُحْمَةٍ  
لِعَبْدٍ أَسِيرٍ بِالذُّنُوبِ يُقْبَلُ  
وَصَلَّى إِلَهُ كُلِّ يَوْمٍ وَكَيْلَتُهُ  
عَلَى أَحْمَدٍ الْمُحْتَارِ مَوْلَى الْفَضَائِلِ  
عَقْلُهُ لَتَا دُعَى فِي مَحَبَّتِهِ سِيءٌ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ يَا خَيْرَ كُلِّ الْأَنْبِيَاءِ  
يُخْتَنَمُ مِنْهَا وَيُؤْتَى يَا زَكِيَّ النَّصِيبِ  
وَعَلَى عِلْمِ الْهُدَى أَحْمَدَ مُفْخِجِ الْعِدَى  
جُدْ بِتَسْلِيمٍ بَدَا لِلتَّبِيِّ الْيَثْرِي  
وَعَلَيْهِ فَسَلِّمَا مَا سَغَصْنَ فِي لَيْحَا  
أَوْ بَدَا بَدْرٌ وَالسَّمَاءِ فِي هَيْمِ الْعَيْبِي

5. Alhamdu

أَحْمَدُ الْمَهَادِي الَّذِي عَمَّ جُودُهُ الْإِنَامَ  
حَصَلَ الْقَصْدُ وَالْمَرَادُ وَصَفَى الْوَقْتُ وَالْوَادُ  
وَبَرُّوِيَا مُحَمَّدٍ فَرِحَتْ أَنْفُسُ الْعِبَادِ  
عَنْ غَرَامِي وَلَوْ عَيَّنِي لَا يَحْرِكُنِي الْمَلَامُ  
ذَلِكَ دِينِي وَمِلَّتِي ذَلِكَ لِي غَايَةُ الْأَمْرِ  
مُحَنَّتِي فِيهِ لَدَّتِي سَلَوْتِي لِلرَّهْوَى حَرَامِ  
مَا فُتِنْتُمْ كَفْتِنْتِي سَدِّدُونِي بِلَاكَلَامِ

6. Badatlana

بَدَتْ لَنَا فِي رَبِّيعِ طَلْعَةَ الْقَمَرِ  
مِنْ وَجْهِ مَنْ فَاقَ كُلَّ الْبَدْوِ وَالْحَضِرِ  
جَلَّوهُ فِي الْكُونِ وَالْأَمَلِكُ تَحْجُبُهُ  
فِي طَلْعَةِ الْحُسَيْنِ بَيْنَ التَّيْبِ وَالْحَفْرِ  
وَكَانَ فِي مَثَلِ هَذَا الشَّهْرِ مَوْلِدُهُ  
أَكْرَمَ بِمَوْلِدِ خَيْرِ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

تَجَمَّعَ الْحُسْنُ فِيهِ فَهُوَ وَاحِدُهُ  
جَلَّوهُ فِي صُورَةٍ فَاقَتْ عَلَى الصُّورِ  
مَتَى أَرَى رَبِّيعَهُ يَا سَعْدُ أَسْعَ لَهُ  
سَعْيًا عَلَى التَّرَائِسِ بَلْ سَعْيًا عَلَى الْبَصْرِ  
إِنْ لَمْ أَدْرِ قَبْرَهُ يَا سَعْدُ فِي عُمَيْرِي  
مِنْ بَعْدِ هَذَا الْجَفَا يَا صَبِيحَةَ الْعُمَيْرِ  
تَقَسَّمَا الْحُبُّ فِيهِ كُلَّ جَارِحَةٍ  
فَأَلْوَجِدُ لِلْقَلْبِ وَالْأَجْفَانِ لِلشَّهْرِ  
صَلَّى عَلَيْهِ إِلَهَ الْعَرْشِ مَا صَدَّ حَتَّى  
حَمَائِمُ الْوَرَقِ فِي الْأَصَالِ وَالْبُكَرِ

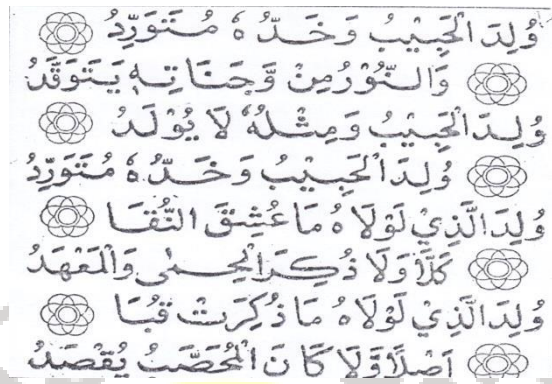
7. Inna Hajji

بِالْفَضْلِ وَالْإِحْسَانِ لَا اجْتِهَادِي  
 يَا إِلَهِي وَسَيِّدِي لَا تَخَيِّبْنَا الْمُرَادُ  
 يَا إِلَهِي وَسَيِّدِي دَمِيرَ الْبَغْيِ وَالْفَسَادِ  
 يَا إِلَهِي وَسَيِّدِي أَصْلِحِ الْأُمُورَ يَا جَوَادُ  
 يَا إِلَهِي يَا أَحْمَدَ هَبْ بِنَصْرِهِ لَنَا الْمُرَادُ  
 يَا إِلَهِي يَا أَحْمَدَ أَسْقِنَا الْغَيْثَ فِي الْبِلَادِ  
 يَا إِلَهِي يَا أَحْمَدَ رَحْمَتِكَ تَكْرِمَ الْعِبَادِ

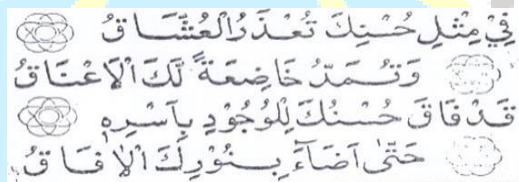
8. Assalamu'alaika

ظُهُ يَا طَيِّبِي	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا مَسِيحِي وَطَيِّبِي	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا مَاحِي الذُّنُوبِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا عَوْنَ الْغُرَيْبِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَحْمَدُ يَا مُحَمَّدُ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
ظُهُ يَا مُجْتَدِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا كَهْفًا وَمَقْصِدًا	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا حُسْنًا تَفَرَّدَ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ	
زَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَتَقَى الْأَتْقِيَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَصْفَى الْأَصْفِيَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَذَكَ الْأَذَكِيَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
مِنْ رَبِّ السَّمَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
دَائِمًا بِلَا انْقِضَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَحْمَدُ يَا حَبِيبِي	السَّلَامُ عَلَيْكَ

9. Wulidal Habib



10. Fi misli



**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing Drs. Wimbrayardi, M.Sn

**Daftar Rujukan**

- Bustomi. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. IKIP Semarang Press
- Djelantik, A.M. 1970. *Pengantar Estetika*. Denpasar: Akademi Seni Musik Indonesia
- Erizal. 2000. *Instrumen Musik Membranofon Minangkabau*. STSI Padang Panjang
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Seni Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : Depdikbud.
- Kartika, Dharsono sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa sains.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta. Sinar Harapan
- Koendjaraningrat. 1981, *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT gamedia
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, J. Lexi. 1989 . *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rasyid, M. 1980. *Kaluak Randai*. Bukittinggi: CV pustaka Indonesia.

Sedyawati, edi.1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan. Jakarta.

Sedyawati, Edi sapardi joko darmono (Ed). 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*. Jakarta. PT.Garmedia pustaka utama.

Sudarsono. 1980. *Perkembangan Kesenian Tardisional*. Yogyakarta: Proyek ASKI.

Syailendra. 1999. *Musik Tradisi*. Padang: Universitas Negeri Padang.

